

Building Democratic Values in Independent Policy Learning Through Multicultural Learning Communication

Ngalimun¹, Abdul Matin Bin Salman², Muhammad Munadi³

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin¹

Universitas Islam Negeri Radem Mas Said Surakarta^{2,3}

Email: ngalimun@umbjm.ac.id, abdulmatinbinsalman4@gmail.com, muh.munadi@iain-surakarta.ac.id

Abstract: *The objectives of multicultural-based education can be identified: (1) to function the role of schools in viewing the existence of diverse students; (2) to assist students in developing positive treatment of differences in cultural, racial, ethnic, religious groups; (3) providing resilience to students by teaching them to make decisions and social skills; (4) to assist students in building cross-cultural dependencies and give them a positive picture of group differences. In addition, multicultural-based learning is built on the concept of education for freedom which aims to: (1) help students or students develop knowledge, attitudes and skills to participate in democracy and community freedom; (2) promote freedom, skills, skills across ethnic and cultural boundaries to participate in some groups and other cultures.*

Keywords: *democratic values, free learning policy, multicultural learning communication*

Abstrak : Tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi: (1) untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam; (2) untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan; (3) memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya; (4) untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok. Di samping itu, pembelajaran berbasis multikultural dibangun atas dasar konsep pendidikan untuk kebebasan yang bertujuan untuk: (1) membantu siswa atau mahasiswa mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk berpartisipasi di dalam demokrasi dan kebebasan masyarakat; (2) memajukan kebebasan, kecakapan, keterampilan terhadap lintas batas-batas etnik dan budaya untuk berpartisipasi dalam beberapa kelompok dan budaya orang lain.

Kata kunci: *nilai-nilai demokrasi, kebijakan merdeka belajar, komunikasi pembelajaran multikultural*

Copyright © 2022 Ngalimun, Abdul Matin, Muhammad Munadi

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



INTRODUCTION

Pembelajaran multikultural adalah kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, kelas (Sleeter, 1998). Pendidikan multikultural adalah suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, seks, kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang (Skeel, 1995). Pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini sangat bermanfaat, sekurang-kurangnya bagi sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat membentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaan budaya, keseimbangan, dan demokrasi dalam arti yang luas (Liliweri, 2005). Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat. Pembelajaran multikultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya (Banks, 1993).

Dalam konteks yang luas, pendidikan multikultural mencoba membantu menyatukan bangsa secara demokratis, dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa, etnik, kelompok budaya yang berbeda. Dengan demikian sekolah dikondisikan untuk mencerminkan praktik dari nilai-nilai demokrasi (Nur, 2019). Kurikulum menampilkan aneka kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat, bahasa, dan dialek; dimana para pelajar lebih baik berbicara tentang rasa hormat di antara mereka dan menunjung tinggi nilai-nilai kerjasama, dari pada membicarakan persaingan dan prasangka di antara sejumlah pelajar yang berbeda dalam hal ras, etnik, budaya dan kelompok status sosialnya.

Pembelajaran berbasis multikultural didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Hakekat pendidikan multikultural mempersiapkan seluruh siswa untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah. Pendidikan multikultural bukanlah kebijakan yang mengarah pada pelembagaan pendidikan dan pengajaran inklusif dan pengajaran oleh propaganda pluralisme lewat kurikulum yang berperan bagi kompetisi budaya individual (Levinson, 2010).

Pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung. Pendidikan multikultural juga membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat (Armstrong, 1996). Pendidikan multikultural diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan

budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis (S.M, 1994).

Tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi: (1) untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam; (2) untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan; (3) memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya; (4) untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok (J.A, 1993)

Di samping itu, pembelajaran berbasis multikultural dibangun atas dasar konsep pendidikan untuk kebebasan (Yanti, 2018); yang bertujuan untuk: (1) membantu siswa atau mahasiswa mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk berpartisipasi di dalam demokrasi dan kebebasan masyarakat; (2) memajukan kebebasan, kecakapan, keterampilan terhadap lintas batas-batas etnik dan budaya untuk berpartisipasi dalam beberapa kelompok dan budaya orang lain.

Ada sebuah pertanyaan mendasar dalam dunia pendidikan khususnya era pemerintahan Presiden Joko Widodo dengan Menteri Pendidikannya Nadiem Makarim yang menerapkan kebijakan kebebasan belajar atau yang dikenal dengan merdeka belajar. Dalam konteks ini apakah pembelajaran berbasis multikultural bersinergi dengan kebijakan tersebut (Belajar, 2020). Rasional tentang pentingnya pendidikan multikultural, karena strategi pendidikan ini dipandang memiliki keutamaan-keutamaan, terutama dalam: (1) memberikan terobosan baru pembelajaran yang mampu meningkatkan empati dan mengurangi prasangka siswa atau mahasiswa sehingga tercipta manusia (warga negara) antarbudaya yang mampu menyelesaikan konflik dengan tanpa kekerasan (*nonviolent*); (2) menerapkan pendekatan dan strategi pembelajaran yang potensial dalam mengedepankan proses interaksi sosial dan memiliki kandungan afeksi yang kuat; (3) model pembelajaran multikultural membantu guru dalam mengelola proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif, terutama memberikan kemampuan peserta didik dalam membangun kolaboratif dan memiliki komitmen nilai yang tinggi dalam kehidupan masyarakat yang serba majemuk; (4) memberikan kontribusi bagi bangsa Indonesia dalam penyelesaian dan mengelola konflik yang bernuansa SARA yang timbul di masyarakat dengan cara meningkatkan empati dan mengurangi prasangka (Ningsih, 2019).

Kondisi keberagaman masyarakat dan budaya, secara positif menggambarkan kekayaan potensi sebuah masyarakat yang bertipe pluralis, namun secara negatif orang merasa tidak nyaman karena tidak saling mengenal budaya orang lain. Setiap etnik atau ras cenderung mempunyai semangat dan ideologi yang etnosentris, yang menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior daripada kelompok etnik atau ras lain (Jones, dalam Liliweri, 2003). Terjadinya tidak saling mengenal identitas budaya orang lain, bisa mendorong meningkatnya prasangka terhadap orang lain, berupa sikap antipati yang didasarkan pada kesalahan generalisasi yang diekspresikan sebagai perasaan. Prasangka juga diarahkan kepada sebuah kelompok secara keseluruhan, atau kepada seseorang hanya karena itu adalah

anggota kelompok tertentu. Secara demikian, prasangka memiliki potensi dalam mengambinghitamkan orang lain melalui stereotipe, diskriminasi dan penciptaan jarak sosial (Bennet dan Janet, 1996)

Melalui pembelajaran multikultural, subyek belajar dapat mencapai kesuksesan dalam mengurangi prasangka dan diskriminasi (Banks, 1996). Dengan kata lain, variabel sekolah terbentuk dimana besar kelompok rasial dan etnis yang memiliki pengalaman dan hak yang sama dalam proses pendidikan. Pelajar mampu mengembangkan keterampilannya dalam memutuskan sesuatu secara bijak. Mereka lebih menjadi suatu subyek dari pada menjadi obyek dalam suatu kurikulum. Mereka menjadi individu yang mampu mengatur dirinya sendiri dan merefleksi kehidupan untuk bertindak secara aktif. Mereka membuat keputusan dan melakukan sesuatu yang berhubungan dengan konsep, pokok-pokok masalah yang mereka pelajari. Mereka mengembangkan visi sosial yang lebih baik dan memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan serta mengkonstruksinya dengan sistematis dan empati. Seharusnya guru mengetahui bagaimana berperilaku terhadap para pelajar yang bermacam-macam budayanya di dalam kelas. Mereka mengetahui perbedaan-perbedaan nilai-nilai dan kultur dan bentuk-bentuk perilaku yang beraneka ragam.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif sehingga data yang diperoleh merupakan pernyataan alami narasumber dan wawancara. Dengan Strategi fenomenologi peneliti menggali data bagaimana para informan mendeskripsikan pemahaman dan pelaksanaan pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran disekolahnya dan peneliti menginterpretasikannya sesuai dengan fenomena atau permasalahan yang ada dalam proses pelaksanaan konsep pendidikan multikultural tersebut. Sumber data dalam penelitian ini adalah warga sekolah SMA IT Assalam Martapura tahun pelajaran 2019/2020 dan ahli pendidikan terutama yang paham tentang pendidikan Multikultural yaitu: 1) Kepala Sekolah SMA IT Assalam Martapura yang berperan sebagai pihak managerial sekolah. Sehingga peneliti dapat mengetahui data dari informan bagaimana proses implementasi pendidikan karakter itu dalam kegiatan belajar dikelas maupun diluar kelas. 2) Pengurus Sekolah yaitu Wakasek kurikulum yang bertugas untuk menentukan kurikulum yang berkaitan dengan program kerja yang berkaitan dengan pendidikan multikultural. 3) Guru-guru mata pelajaran tertentu, diantaranya guru mata pelajaran PKN, Sosiologi, Bimbingan konseling dan Kemuhamadiyahan karena tidak semua guru dapat menjelaskan proses penanaman nilai multikultural di dalam kelas sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan kepada siswa. 4) Murid SMA IT Assalam Martapura Tahun Pelajaran 2019/2020 kelas XI. Alasan mereka menjadi informan adalah untuk membantu peneliti mendapatkan data relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan berkaitan dengan komunikasi pembelajaran multikultural, upaya membangun nilai-nilai demokrasi dalam kebijakan merdeka belajar

HASIL

Dimensi dan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Multikultural

Ada lima dimensi pendidikan multikultural yang diperkirakan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan pelajar (siswa), yaitu (Banks J. A., 1994):

1. Dimensi integrasi isi/materi (*content integration*). Dimensi ini digunakan oleh guru untuk memberikan keterangan dengan ‘poin kunci’ pembelajaran dengan merefleksikan materi yang berbeda-beda. Secara khusus, para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Salah satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusinya, yaitu guru-guru bekerja ke dalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok. Di samping itu, rancangan pembelajaran dan unit pembelajarannya tidak dirubah. Dengan beberapa pendekatan, guru menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural.
2. Dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*). Suatu dimensi dimana para guru membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para pelajar terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri;
3. Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*). Guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Sebagai contoh, ketika anak-anak masuk sekolah dengan perilaku negatif dan memiliki kesalahpahaman terhadap ras atau etnik yang berbeda dan kelompok etnik lainnya, pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan perilaku intergroup yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti. Dua kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra yang positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus-menerus. Penelitian menunjukkan bahwa para pelajar yang datang ke sekolah dengan banyak stereotipe, cenderung berperilaku negatif dan banyak melakukan kesalahpahaman terhadap kelompok etnik dan ras dari luar kelompoknya. Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan teksbook multikultural atau bahan pengajaran lain dan strategi pembelajaran yang kooperatif dapat membantu para pelajar untuk mengembangkan perilaku dan persepsi terhadap ras yang lebih positif. Jenis strategi dan bahan dapat menghasilkan pilihan para pelajar untuk lebih bersahabat dengan ras luar, etnik dan kelompok budaya lain.
4. Dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*). Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama (*cooperative learning*), dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*). Dimensi ini juga menyangkut pendidikan yang dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah, menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnik, wanita, dan para pelajar dengan kebutuhan khusus yang akan

memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar.

5. Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*). Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihan-latihan, partisipasi ekstra kurikuler dan penghargaan staff dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah.

Pendekatan yang bisa dipakai dalam proses pembelajaran di kelas multikultural adalah pendekatan kajian kelompok tunggal (*Single Group Studies*) dan pendekatan perspektif ganda (*Multiple Perspectives Approach*). Pendidikan multikultural di Indonesia pada umumnya memakai pendekatan kajian kelompok tunggal. Pendekatan ini dirancang untuk membantu siswa dalam mempelajari pandangan-pandangan kelompok tertentu secara lebih mendalam. Oleh karena itu, harus tersedia data-data tentang sejarah kelompok itu, kebiasaan, pakaian, rumah, makanan, agama yang dianut, dan tradisi lainnya. Data tentang kontribusi kelompok itu terhadap perkembangan musik, sastra, ilmu pengetahuan, politik dan lain-lain harus dihadapkan pada siswa (Parekh, 1996). Pendekatan ini terfokus pada isu-isu yang sarat dengan nilai-nilai kelompok yang sedang dikaji. Sedangkan pendekatan perspektif ganda (*Multiple Perspectives*) adalah pendekatan yang terfokus pada isu tunggal yang dibahas dari berbagai perspektif kelompok-kelompok yang berbeda. Pada umumnya, guru-guru memiliki berbagai perspektif dalam pembelajarannya. Dalam kaitan ini, menyarankan agar pembelajaran menggunakan pendekatan perspektif ganda, dengan alasan pendekatan itu nampak lebih efektif (E, 1992).

Pendekatan perspektif ganda membantu siswa untuk menyadari bahwa suatu peristiwa umum sering diinterpretasikan secara berbeda oleh orang lain, dimana interpretasinya sering didasarkan atas nilai-nilai kelompok yang mereka ikuti. Solusi yang dianggap baik oleh suatu kelompok (karena solusi itu sesuai dengan nilai-nilainya), sering tidak dianggap baik oleh kelompok lainnya karena tidak cocok dengan nilai yang diikutinya (Savage dan Armstrong, 1996). Keunggulan pendekatan perspektif ganda ini terletak pada proses berpikir kritis terhadap isu yang sedang dibahas sehingga mendorong siswa untuk menghilangkan prasangka buruk. Interaksi dengan pandangan kelompok yang berbeda-beda memungkinkan siswa untuk berempati. Hasil penelitian (Byrnes, 1988) membuktikan bahwa siswa yang rendah prasangkanya menunjukkan sikap yang lebih sensitif dan terbuka terhadap pandangan orang lain. Mereka juga mampu berpikir kritis, karena mereka lebih bersikap terbuka, fleksibel, dan menaruh hormat pada pendapat yang berbeda (Walsh, 1988). Bahan pelajaran dan aktivitas belajar yang kuat aspek afektifnya tentang kehidupan bersama dalam perbedaan kultur terbukti efektif untuk mengembangkan perspektif yang fleksibel (Byrnes, 1988). Siswa yang memiliki rasa empati yang besar memungkinkan dia untuk menaruh rasa hormat terhadap perbedaan cara pandang. Tentu saja hal itu akan mampu mengurangi prasangka buruk terhadap kelompok lain. Membaca buku sastra multietnik dapat mengurangi stereotipe negatif tentang budaya orang lain (Hanum, 2005). Pendekatan perspektif ganda mengandung dua sasaran yaitu meningkatkan

empati dan menurunkan prasangka. Empati terhadap kultur yang berbeda merupakan prasyarat bagi upaya menurunkan prasangka.

PEMBAHASAN

Mengembangkan Pembelajaran Berbasis Multikultural

1. Melakukan analisis faktor potensial bernuansa multikultural

Analisis faktor yang dipandang penting dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis multikultural, yang meliputi: (a) tuntutan kompetensi mata pelajaran yang harus dibekalkan kepada peserta didik berupa pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan etika atau karakter (*ethic* atau *disposition*); (b) tuntutan belajar dan pembelajaran, terutama terfokus membuat orang untuk belajar dan menjadikan kegiatan belajar adalah proses kehidupan; (c) kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan multikultural. Guru sebaiknya menggunakan metode mengajar yang efektif, dengan memperhatikan referensi latar budaya siswanya. Guru harus bertanya dulu pada diri sendiri, apakah ia sudah menampilkan perilaku dan sikap yang mencerminkan jiwa multikultural; (d) analisis terhadap latar kondisi siswa. Secara alamiah siswa sudah menggambarkan masyarakat belajar yang multikultural. Latar belakang kultural siswa akan mempengaruhi gaya belajarnya. Agama, suku, ras/etnis dan golongan serta latar ekonomi orang tua, bisa menjadi stereotype siswa ketika merespon stimulus di kelasnya, baik berupa pesan pembelajaran maupun pesan lain yang disampaikan oleh teman di kelasnya. Siswa bisa dipastikan memiliki pilihan menarik terhadap potensi budaya yang ada di daerah masing-masing; (e) karakteristik materi pembelajaran yang bernuansa multikultural. Analisis materi potensial yang relevan dengan pembelajaran berbasis multikultural, antara lain meliputi: (1) menghormati perbedaan antar teman (gaya pakaian, mata pencaharian, suku, agama, rtnis dan budaya); (2) menampilkan perilaku yang didasari oleh keyakinan ajaran agama masing-masing; (3) kesadaran bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; (4) membangun kehidupan atas dasar kerjasama umat beragama untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan; (5) mengembangkan sikap kekeluargaan antar suku bangsa dan antra bangsa-bangsa; (6) tanggung jawab daerah (lokal) dan nasional; (7) menjaga kehormatan diri dan bangsa; (8) mengembangkan sikap disiplin diri, sosial dan nasional; (9) mengembangkan kesadaran budaya daerah dan nasional; (10) mengembangkan perilaku adil dalam kehidupan; (11) membangun kerukunan hidup; (12) menyelenggarakan ‘proyek budaya’ dengan cara pemahaman dan sosialisasi terhadap simbol-simbol identitas nasional, seperti bahasa Indonesia, lagu Indonesia Raya, bendera Merah Putih, Lambang negara Garuda Pancasila, bahkan budaya nasional yang menggambarkan puncak-puncak budaya di daerah; dan sebagainya.

2. Menetapkan strategi pembelajaran berkadar multikultural

Pilihan strategi yang digunakan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis multikultural, antara lain: strategi kegiatan belajar bersama-sama (*Cooperative Learning*), yang dipadukan dengan strategi pencapaian konsep (*Concept Attainment*) dan strategi analisis nilai (*Value Analysis*); strategi analisis sosial (*Social Investigation*). Beberapa Pilhan strategi ini dilaksanakan secara simultan, dan harus tergambar dalam langkah-langkah model pembelajaran berbasis multikultural. Namun demikian, masing-masing strategi pembelajaran secara fungsional memiliki tekanan yang berbeda. Strategi Pencapaian Konsep,

digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam melakukan kegiatan eksplorasi budaya lokal untuk menemukan konsep budaya apa yang dianggap menarik bagi dirinya dari budaya daerah masing-masing, dan selanjutnya menggali nilai-nilai yang terkandung dalam budaya daerah asal tersebut.

Strategi *cooperative learning*, digunakan untuk menandai adanya perkembangan kemampuan siswa dalam belajar bersama-sama mensosialisasikan konsep dan nilai budaya lokal dari daerahnya dalam komunitas belajar bersama teman. Dalam tataran belajar dengan pendekatan multikultural, penggunaan strategi *cooperative learning*, diharapkan mampu meningkatkan kadar partisipasi siswa dalam melakukan rekomendasi nilai-nilai lokal serta membangun cara pandang kebangsaan. Dari kemampuan ini, siswa memiliki keterampilan mengembangkan kecakapan hidup dalam menghormati budaya lain, toleransi terhadap perbedaan, akomodatif, terbuka dan jujur dalam berinteraksi dengan teman (orang lain) yang berbeda suku, agama etnis dan budayanya, memiliki empati yang tinggi terhadap perbedaan budaya lain, dan mampu mengelola konflik dengan tanpa kekerasan (*conflict non violent*) (Ngalimun: 2019). Selain itu, penggunaan strategi *cooperative learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar siswa, suasana belajar yang kondusif, membangun interaksi aktif antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa dalam pembelajaran. Sedangkan strategi analisis nilai, difokuskan untuk melatih kemampuan siswa berpikir secara induktif, dari setting ekspresi dan komitmen nilai-nilai budaya lokal (cara pandang lokal) menuju kerangka dan bangunan tata pikir atau cara pandang yang lebih luas dalam lingkup nasional (cara pandang kebangsaan).

Bertolak dari keempat strategi pembelajaran di atas, pola pembelajaran berbasis multikultural dilakukan untuk meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap nilai-nilai keberbedaan dan keberagaman yang melekat pada kehidupan siswa lokal sebagai faktor yang sangat potensial dalam membangun cara pandang kebangsaan. Dengan kesadaran diri siswa terhadap nilai-nilai lokal, siswa di samping memiliki ketegaran dan ketangguhan secara pribadi, juga mampu melakukan pilihan-pilihan rasional (*rational choice*) ketika berhadapan dengan isu-isu lokal, nasional dan global. Siswa mampu menatap perspektif global sebagai suatu realitas yang tidak selalu dimaknai secara emosional, akan tetapi juga rasional serta tetap sadar akan jati diri bangsa dan negaranya. Kemampuan akademik tersebut, salah satu indikasinya ditampakkan oleh siswa dalam perolehan hasil pembelajaran yang dialami.

Kriteria yang dapat digunakan untuk mengetahui keberhasilan kegiatan belajar siswa adalah laporan kerja (makalah), unjuk kerja dan partisipasi yang ditampilkan oleh siswa dalam pembelajaran dengan cara diskusi dan curah pendapat, yang meliputi rasional berpendapat, toleransi dan empati terhadap menatap nilai-nilai budaya daerah asal teman, serta perkembangan prestasi belajar siswa setelah mengikuti tes di akhir pembelajaran. Selain itu, kriteria lain yang dapat digunakan adalah unjuk kerja yang ditampilkan oleh guru di dalam melaksanakan pendekatan multikultural dalam pembelajarannya.

Guru yang bersangkutan selalu terlibat dalam setiap fase kegiatan pembelajaran, baik dalam kegiatan diskusi dan refleksi hasil temuan awal, penyusunan rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dalam pelaksanaan tindakan, diskusi dan refleksi hasil pelaksanaan tindakan, dan

penentuan/penyusunan rencana tindakan selanjutnya dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

3. Menyusun Rancangan Pembelajaran Berbasis Multikultural

Penyusunan rancangan pembelajaran PKn yang bernuansa multikultural, dapat dilakukan melalui lima tahapan utama, yaitu: (1) analisis isi (*content analysis*); (2) analisis latar kultural (*setting analysis*); (3) pemetaan materi (*mapping contents*); (4) pengorganisasian materi (*contents organizing*) pembelajaran PKn; dan (5) menuangkan dalam format pembelajaran.

Kelima tahapan proses dalam merumuskan rancangan pembelajaran PKn tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Analisis isi, yaitu proses untuk melakukan identifikasi, seleksi, dan penetapan materi pembelajaran PKn. Proses ini bisa ditempuh dengan berpedoman atau menggunakan rambu-rambu materi yang terdapat dalam GBPP, antara lain mengenai materi standar minimal, urutan (*sequence*) dan keluasan (*scope*) materi, kompetensi dasar yang dimiliki, serta ketrampilan yang dikembangkan. Di samping itu, dalam menganalisis materi guru hendaknya juga menggunakan pendekatan nilai-moral, yang karakteristiknya meliputi pengetahuan moral, pengenalan moral, pembiasaan moral dan pelakonan moral (Nasional, 2010).
- b. Analisis latar kultural dikembangkan dari pendekatan kultural dan siklus kehidupan (*life cycle*), yang di dalamnya mengandung dua konsep, yaitu konsep wilayah atau lingkungan (lokal, regional, nasional dan global); dan konsep manusia beserta aktivitasnya yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Selain itu, analisis latar juga mempertimbangkan nilai-nilai kultural yang tumbuh dan berkembang serta dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat serta kemungkinan kemanafaatannya bagi kehidupan siswa.
- c. Pemetaan materi pembelajaran yang berkaitan erat dengan prinsip yang harus dikembangkan dalam mengajarkan nilai dan moral, yaitu prinsip: dari yang mudah ke sukar; dari yang sederhana ke sulit; dari konkrit ke abstraks; dari lingkungan sempit/dekat menuju lingkungan yang meluas.
- d. Pengorganisasian Materi PKn, dengan pendekatan multikultural harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip “4 W dan 1 H”, yaitu: *What* (apa), *Why* (mengapa), *When* (kapan), *Where* (di mana) dan *How* (bagaimana). Dalam rancangan pembelajaran PKn, kelima prinsip ini, harus diwarnai oleh ciri-ciri pembelajaran dengan multikultural, dalam menuju pelakonan (*experiences*) nilai-moral yang berlandaskan pada asas empati tinggi dan kejujuran serta saling menghargai keunggulan masing-masing. Selain itu, pengorganisasian materi pembelajaran perlu memperhatikan beberapa dimensi yang mampu menggambarkan karakteristik kerja multikultural, antara lain dimensi isi/materi (*content integration*), dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*), dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*); dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*), dan dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*) Kesemuanya dilakukan dengan memberdayakan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bermultikultural.
- e. Menuangkan ke dalam tahapan model pembelajaran berbasis multikultural. Tahapan proses tindakan yang dilakukan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis multikultural dikemukakan dalam matriks berikut:

Tabel 1. Matriks pembelajaran berbasis multikultural

No.	Tahap Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
1.	Studi eksplorasi diri dan lingkungan sosial-budaya (lokal) siswa yang potensial dengan substansi multikultural	Menugaskan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi lokal, yang meliputi diri sendiri dan lingkungan sosial-budaya bernuansa multikultural (daerah asal), dengan ketentuan: (a) memilih masalah yang menarik bagi mereka, bisa masalah stereotipe, suku, agama, ras/etnis, bahasa daerah, adat-kebiasaan, kesenian dan organisasi sosial setempat; (b) menggambarkan bagaimana ekspresinya (perangkat dan tampilan); (c) menggali nilai-nilai dan landasan filosofik yang digunakan oleh masyarakat asal siswa; dan (d) memproyeksikan prospek nilai-nilai dan filosofi dari masalah terpilih dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dan bernegara.
2.	Presentasi hasil eksplorasi	Siswa mempresentasikan hasil eksplorasi (bisa individual atau kelompok) terhadap masalah lokal yang menarik bagi dirinya, di hadapan teman atau kelompok lain.
3.	Peer group analysis	Teman lain atau siswa yang telah dibagi menjadi beberapa kelompok, dimohon untuk mengalisis dan memberi komentar terhadap presentasi hasil eksplorasi masalah terpilih. Secara bergiliran masing-masing siswa atau kelompok mempresentasikan hasil analisisnya. Guru merekam beberapa masukan dan komentar yang muncul di antara mereka.
4.	Expert opinion	Guru memberikan komentar mengenai hasil eksplorasi yang dipresentasikan dan beberapa komentar teman.
5.	Refleksi, rekomendasi dan membangun komitmen	Guru bersama siswa melakukan refleksi tampilan siswa dan rekomendasi terhadap keunggulan nilai-nilai budaya lokal yang diperkirakan memiliki potensi dan prospek dalam membangun komitmen nilai yang dapat digunakan sebagai perekat persatuan dan kesatuan baik dalam kehidupan lokal maupun kehidupan nasional (cara pandang kebangsaan)

- f. Menyusun Rancangan Pembelajaran PKn dengan Pendekatan Multikultural
 Beberapa perangkat yang diperlukan dalam menyusun rancangan pembelajaran berbasis multikultural, antara lain, adalah menetapkan topik pembelajaran yang mengandung pesan multikultural, organisasi materi, penetapan strategi, metode dan teknik pembelajaran multikultural, penetapan media, dan evaluasi pembelajaran penguangan dalam format rancangan pembelajaran. Alternatif,

topik yang diangkat dalam pembelajaran dengan pendekatan multikultural adalah “Mengembangkan Kesadaran Berbudaya”. Rancangan pembelajaran dengan pendekatan multikultural dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pokok Bahasan/Topik : Mengembangkan Kesadaran Berbudaya

Jenjang : SMA IT Assalam Martapura

Kelas : XI

Semester : 1 (satu)

I. Kompetensi Dasar Pembelajaran:

1. Siswa dapat mendeskripsikan keanekaragaman budaya daerah sebagai kekayaan kebudayaan nasional.
2. Menjelaskan alasan perlunya kesadaran membina dan melestarikan budaya daerah dan nasional.
3. Berperilaku dalam pengembangan dan pelestarian budaya daerah dan nasional.

II. Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK):

1. Siswa dapat mengenali jenis-jenis budaya (adat kebiasaan, upacara adat/budaya, kesenian daerah dan benda-benda budaya yang berasal di lingkungan daerahnya.
2. Siswa dapat menunjukkan salah satu jenis kebudayaan yang paling disukai yang berasal dari daerahnya.
3. Siswa dapat menyebutkan nilai-nilai luhur budaya daerah yang paling disukai (misalnya: nilai religius/keagamaan, nilai sosial/kemanusiaan, nilai kerukunan/gotong royong/persatuan, nilai kerjasama/musyawahar, nilai ekonomi, pendidikan, dan keadilan).
4. Siswa dapat mengkomunikasikan jenis dan nilai-nilai dari budaya daerah yang disukainya.
5. Siswa dapat menemukan jenis dan nilai-nilai luhur dari budaya daerah yang disukai oleh teman lain dari budaya daerah masing-masing.
6. Siswa dapat mencocokkan nilai-nilai budaya daerah teman lain dengan nilai-nilai budaya daerah sendiri.
7. Siswa dapat menentukan sikap terhadap nilai-nilai budaya daerahnya yang tidak cocok dengan nilai budaya daerah teman.
8. Siswa dapat menentukan sikap (kompromis) untuk memberlakukan nilai-nilai budaya yang cocok antara budaya daerah sendiri dan budaya daerah teman yang lain.
9. Siswa dapat menentukan kegiatan untuk mengembangkan nilai-nilai budaya daerah yang cocok baik budaya daerah sendiri maupun budaya daerah teman lain.
10. Siswa dapat melakukan komitmen untuk melestarikan nilai-nilai budaya bersama terhadap pengaruh negatif dan positif nilai-nilai budaya asing.

III. Proses Belajar-Mengajar

Hal-hal yang perlu dipersiapkan:

1. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi analisis nilai
2. Metode yang dominan: dialog/diskusi, resitasi (penugasan), curah pendapat, tanya jawab dan refleksi.
3. Media dan sumber: (a) Puisi Bhinneka Tunggal Ika; (b) Gambar benda budaya daerah (diusahakan yang tidak sama dengan kebudayaan daerah siswa di kelas pembelajaran, agar pelakonan siswa lebih bersifat alamiah; (c) Buku-buku PKn untuk SMA Kelas XI.

Kegiatan Awal Pembelajaran:

1. Guru mengkomunikasikan topik (pokok bahasan) pembelajaran kepada siswa.
2. Sebagai bahan apersepsi guru bercerita tentang keanekaragaman budaya di Nusantara.
3. Guru mengajak siswa untuk membaca puisi “Bhinneka Tunggal Ika”, dan selanjutnya curah pendapat isi kandungan puisi dalam kaitannya dengan keperluan pembelajaran.

Puisi “Bhinneka Tunggal Ika”

Bhinneka Tunggal Ika

Lambang negara kita

Republik Indonesia

Beribu-ribu pulaunya

Berjuta-juta rakyatnya

Namun satu citanya

Bhinneka Tunggal Ika

Ikrar kita bersama

Kita bina selamanya

Persatuan bangsa

Kesatuan jiwa

Indonesia bahagia

(Syair: A. Thalib)

Penjelasan guru (alternatif): Dari syair puisi yang telah kita baca tadi, kamu dapat memetik makna realitas kehidupan bangsa kita (Indonesia), terutama semboyan ‘*Bhinneka Tunggal Ika*’, yaitu yang berbeda-beda pada dasarnya adalah satu. Dalam semboyan itu mengandung makna pula adanya panggilan kita untuk membina budaya dalam arti memiliki kesadaran untuk mengembangkan serta melestarikannya. Persatuan dan kesatuan adalah jiwa kita, sedangkan keanekaragaman budaya daerah adalah kekayaan dan isi dari kehidupan berbangsa dan bermasyarakat Indonesia.

Kegiatan Inti Pembelajaran

1. Guru mengidentifikasi variasi perbedaan daerah asal siswa.
2. Membentuk formasi kelas, jika memungkinkan dengan posisi melingkar, sehingga mempermudah untuk melakukan dialog secara mendalam.
3. Guru mempersilahkan siswa untuk memperkenalkan diri (nama, daerah asal, agama, etnis, dan sebagainya).
4. Melakukan kegiatan pembelajaran yang diadaptasi dari tuntutan tujuan pembelajaran.

- a. Mempersilahkan siswa untuk mengkomunikasikan jenis budaya daerahnya dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya kepada teman lain. (Guru atau bisa meminta teman untuk menuliskan di papan).
- b. Mempersilahkan siswa untuk menemukenali jenis dan nilai budaya daerah yang disukai teman lain dari budaya daerah masing-masing. Kegiatan ini dilakukan ketika kegiatan (d) dilakukan. Pada saat teman menyampaikan nilai-nilai budaya daerahnya, teman yang lain memperhatikan dan menulis jenis budaya dan nilai-nilai apa saja yang disampaikan oleh teman.
- c. Menugasi siswa untuk mengidentifikasi (menuliskan) nilai-nilai budaya daerah teman lain yang cocok (sama) dengan nilai budaya daerah sendiri. Guru atau menugasi seorang siswa mengidentifikasi dengan menuliskan di papan tulis.
- d. Guru memberikan penegasan kepada siswa bahwa nilai-nilai budaya yang sama itu termasuk sebagian nilai-nilai dari kebudayaan nasional. Jika kegiatan kitas (anak-anak), ditambah dengan menggali nilai-nilai budaya daerah lebih banyak lagi, maka akan semakin banyak nilai-nilai yang sama dan berlaku di seluruh Indonesia. Cara berpikir yang demikian inilah sebenarnya merupakan bagian dari cara pandang kebangsaan Indonesia.
- e. Menanyakan perasaan dan sikap siswa (satu persatu) terhadap nilai-nilai budaya daerah yang tidak cocok (tidak sama) dengan nilai budaya daerah teman. Misalnya guru mengajukan pertanyaan: “Nilai-nilai daerah anak-anak yang kebetulan tidak sama dengan nilai budaya teman anda, lalu mau diapakan?”. Pada saat satu teman menyampaikan perasaan dan sikapnya, teman lain diminta mencermati dan menyapaikan tanggapannya. Agar tidak rawan konflik, tanggapan bukan diartikan sebagai ‘bantahan’, tetapi lebih banyak digunakan sebagai media membangun empati dalam menerima perbedaan nilai-nilai budaya.
- f. Menugasi siswa untuk membangun sikap kompromis dalam memberlakukan nilai-nilai budaya yang cocok (sama) dari seluruh budaya daerah, baik dari udaya daerah sendiri maupun budaya daerah teman. Sikap kompromis seyogyanya diarahkan pada sikap positif untuk menerima nilai-nilai budaya yang cocok (sama) dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru memfasilitasi, menuliskan hasil kompromis siswa di papan tulis dan meminta siswa menuliskan di buku masing-masing.
- g. Menugasi siswa untuk melakukan curah pendapat (brainstorming), bagaimana caranya untuk mengembangkan nilai-nilai budaya daerah yang cocok (sama) baik budaya daerah sendiri maupun budaya dari daerah teman. Kegiatan ini senantiasa dipersepsikan untuk membangun kehidupan dalam lingkup yang lebih luas (kehidupan nasional).
- h. Menugasi siswa untuk melakukan komitmen dalam melestarikan nilai-nilai budaya bersama (nasional) terhadap pengaruh dan komunikasi dengan nilai-nilai budaya asing. Guru memfasilitasi dengan mengajak anak-anak untuk mengidentifikasi dampak negatif dan positifnya nilai-nilai budaya asing, serta bagaimana menyikapi pengaruh negatif budaya asing dan pengaruh positif bagi kebudayaan nasional Indonesia.
- i. Guru memberikan pemantapan kepada siswa. Hal-hal yang perlu ditegaskan sekitar:
 - 1) Jika nilai-nilai budaya suatu daerah masih dipandang bermanfaat, seyogyanya perlu dilestarikan dan dikembangkan.
 - 2) Nilai-nilai budaya daerah yang memiliki kesamaan dengan nilai-nilai budaya daerah lain di nusantara, perlu dilestarikan dan dikembangkan.

karena justru itu yang menggambarkan kehidupan budaya bangsa Indonesia.

- 3) Nilai-nilai budaya asing yang bersifat positif perlu diterima untuk memperkuat kebudayaan nasional dan bukan untuk mengikis, menggusur dan bahkan mengganti kebudayaan nasional dengan nilai-nilai budaya asing. Kebudayaan nasional harus selalu tegar terhadap pengaruh kebudayaan asing bersifat negatif.
5. Melakukan penilaian hasil belajar (diasumsikan penilaian proses telah dilakukan selama pembelajaran berlangsung).

Kegiatan Akhir Pembelajaran

1. Melakukan refleksi. Guru mempersilahkan beberapa siswa untuk melakukan refleksi sekitar kesan secara umum dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Misalnya apa yang dirasakan dan bisa didapatkan dari kegiatan pembelajaran ini, dan kesan cara belajar yang digunakan kegiatan pembelajaran.
2. Menyampaikan informasi tindak lanjut pembelajaran. Apa yang perlu dilakukan siswa terhadap materi yang telah dipelajari dan menganjurkan kepada siswa untuk selalu menghormati dan bersikap adaptif jika mereka hidup di masyarakat budaya daerah orang lain.

Guru Pengajar,

KESIMPULAN

Pendekatan yang bisa dipakai dalam proses pembelajaran di kelas multikultural adalah pendekatan kajian kelompok tunggal (*Single Group Studies*) dan pendekatan perspektif ganda (*Multiple Perspectives Approach*). Pendidikan multikultural di Indonesia pada umumnya memakai pendekatan kajian kelompok tunggal. Pendekatan ini dirancang untuk membantu siswa dalam mempelajari pandangan-pandangan kelompok tertentu secara lebih mendalam.

Pola pembelajaran berbasis multikultural dilakukan untuk meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap nilai-nilai keberbedaan dan keberagaman yang melekat pada kehidupan siswa lokal sebagai faktor yang sangat potensial dalam membangun cara pandang kebangsaan. Dengan kesadaran diri siswa terhadap nilai-nilai lokal, siswa di samping memiliki ketegaran dan ketangguhan secara pribadi, juga mampu melakukan pilihan-pilihan rasional (*rational choice*) ketika berhadapan dengan isu-isu lokal, nasional dan global. Siswa mampu menatap perspektif global sebagai suatu realitas yang tidak selalu dimaknai secara emosional, akan tetapi juga rasional serta tetap sadar akan jati diri bangsa dan negaranya. Kemampuan akademik tersebut, salah satu indikasinya ditampakan oleh siswa dalam perolehan hasil pembelajaran yang dialami.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong and Savage (1996). *Effective Teaching in Elementary Social Studies*. Ohio: Prentice Hall.
- Banks, James. A (1993). Multicultural Education: Historical Development, Dimensions and Practice. *In Review of Research in Education, vol. 19, edited by L. Darling Hammond American Educational*.
- Banks, James. A. (1994). *Multicultural Education: Theory and Practice, 3rd ed.* Boston: Allyn and Boston.
- Branks, James. A (1993). *Multicultural Education: Its Effects on Studies Racial and Gender Role Attitude*” *In Handbook of Research on Social Teaching and Learning*. New York: MacMillan.
- Belajar, Merdeka. (2020). *Kebijakan Lompat-Lompat ala Menteri Pendidikan RI Nadiem Makariem* . www.muslimahnews.com: Muslimah News.
- Brynes, D. A. (1988). Children and Prejudice. *Social Education, 52*, 267-271.
- Cooper SM and Farris. P. (1994). *Elementary Social Studies: a Whole language Approach*. Iowa: Brown dan Benchmark.
- Eizabeth S and Bennett, Cristinne. (1992). Teaching the Social Studies: Multiple Approaches for Multiple Perspectives. *In Theory and Research in Social Education XX:3*, 263-292.
- Freedman. (1984). “Multicultural Education: Establishing the Foundations. *The Social Studies Vol. 75*, 200-213.
- Hanum, F. (2005). *Fenomena Pendidikan Multikultural pada Mahasiswa Aktivistis UNY*. Yogyakarta: Lintlid UNY.
- Latifah. 2021. Perubahan Tingkah Laku Siswa Melalui Komunikasi Antar Pribadi Guru Pendidikan Agama Islam. *Al Kalam Jurnal Komunikasi, Bisnis dan Manajemen*. Vol.8 No. 2 Tahun 2021. e-ISSN: 2355-3197.
- Levinson, M. (2010). Mapping Multicultural Education. *Subject: Philosophy, Social and Political Philosophy, Epistemology DOI: 10.1093/oxfordhb/9780195312881.003.0024, -*.
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Multikultural*. Yogyakarta: LKiS.
- Nasional, Departemen Pendidikan. (2010). *Pedoman Penerapan Pendekatan “Beyond Centers and Circles Time” (BCCT) dalam Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.

- Ningsih, W. (2019). *Merdeka Belajar Melalui Empat Pokok Kebijakan Baru di Bidang Pendidikan*. Suara Guru Online: Suara Guru Online.
- Riinawati dan Ngalimun. 2022. Implementation of Character Education in Islamic Perspective at School. *Vol. 6 No. 1 (2022)*. ISSN: 2587-0130: *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*.
- Nur, Syurya Mumahhad. (2019). Demokrasi dan Tantangannya Dalam Bingkai Pluralisme Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi, Vol. 19 No. 1*. <https://doi.org/10.21009/jimd.v19i01.12950>, 1-17.
- Parekh, B. (1996). *The Concept of Multicultural Education in Sohen Modgil; Multicultural Education the Intermitable Debate*. London: The Falmer Press.
- Skeel, D. (1995). *Elementary Social Studies: Challenge for*. New York: Harcourt Brace College.
- Sleeter, C. d. (1998). *Making Choices for Multicultural*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Walsh. (1988). Postural Thixotropy At The Human HIP. *Quarterly Journal of Experimental Physiology*. <https://doi.org/10.1113/expphysiol.1988.sp003153>, 369-377.
- Yanti, R. P. (2018). Pembelajaran Berbasis Multikultural Pada Mata Pelajaran Sosiologi. *Jurnal Basicedu Volume 2 Nomor 2* , 70-74.